

**Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam:
Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam Peripatetik, Iluminasi, dan Sufi**

Dwi Fitri Wiyono
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

The dialectic of the philosophy of Islamic education in the thinking of the three main schools of philosophy, throughout its history is always interesting to discuss. The theocentric-style dimension of humanism is characteristic of the philosophy of Islamic education. The view of humanism in western modern philosophy is interpreted as limited as human-centered anthropocentric freedom, while humanism in Islamic philosophy is characterized by theocentric humanism. three Islamic thinkers: covering three important schools, namely: Peripetetik (masy-syaiya) by Ibn Sina, Illumination (Isyraqiyah) by Suhrawardi, Irfan (Genosis, ma'rifat) by Ibn Arabi. The three schools have the same substance value of humanism, especially in the analysis of the context of Islamic education, namely, the soul of the soul relies on the theocentric theology of humanism even though the approaches of each of the Islamic philosophers are different from each other.

Keywords: dimension, theocentric humanism, the philosophy school of Islamic education

Pendahuluan

Dimensi humanisme dalam pandangan pemikiran filsafat modern, diantaranya para pemikir humanisme menganggap bahwa masyarakat selalu mempertahankan variasi tradisi secara abadi, unsur-unsur sifat manusia tidak berubah walaupun dalam masyarakat yang berubah secara cepat, dan terdapat pertumbuhan naturalisme ilmiah. Humanisme retorik, memiliki pandangan bahwa manusia memiliki suatu pilihan hidup pada satu diantara tiga peringkat, yaitu pada peringkat ekstrim, manusia dapat menerima disiplin supernatural (dibatasi oleh nilai-nilai

tertentu) atau manusia dapat memilih hidup sebagai seorang naturalis, yang hidup dalam kebingungan tanpa standar, rasa, atau pembatasan. Humanisme filosofis, memandang esensi manusia yang membedakan dengan binatang adalah kemampuan untuk berpikir (Sonhadji, 2014: 9). Pernyataan ini merupakan pandangan universal tentang sifat manusia pada setiap saat dan tempat. Humanisme religious, memandang bahwa terdapat kemungkinan mengembangkan keadaan dunia sebagai peradaban keagamaan murni.

Pandangan pemikiran humanisme diatas merupakan gagasan radikal dari tokoh-tokoh filsafat modern barat dimana

humanisme dimaknai sebagai kebebasan yang berpusat pada manusia *antroposentris*. Subyektifitas proses pendidikan manusia berlangsung alamiah, dan pendidikan manusia dipandang sebagai sesuatu yang berpusat pada dimensi-dimensi unsur materi manusia. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah panjang pengaruh intervensi gereja terhadap cara hidup manusia yang cenderung mempengaruhi kehidupan manusia berdasarkan atas otoritas ajaran gereja *an sich*. Manusia dipandang sebagai system mekanik alamiah tanpa memandang dimensi *ruhiyah* atau dimensi kejiwaan *nafs* yang seharusnya menjadi dimensi spirit atas tingkahlaku kehidupan manusia. Dimensi ruh pada diri manusia bersumber pada dimensi teologis-berdasar atas ajaran agama-dalam ajaran Islam konteks ini merupakan fitrah manusia yang bersumber pada perjanjian primordial, antara manusia dan tuhan sebagai pondasi teosentris atas jejak kehidupan manusia humanisme.

Kajian jurnal ini membahas tentang dinamika filsafat Islam pada tiga mazhab utama filsafat, penulis mendialektikakan dalam konteks pendidikan Islam, yang terkait dengan dimensi-dimensi humanisme-teosentris, sepanjang

sejarahnya selalu menarik untuk diperbincangkan. Dimensi ini menjadi ciri khas filsafat pendidikan Islam. Penulis terinspirasi pada buku hasil penelitian tokoh filsafat modern, Seyyed Hossein Nasr, dengan judul *Three Muslim Sages*, pada 1964 yang memperkenalkan tiga pemikir Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu Arabi. Buku tersebut berisi tentang filsafat Islam yang meliputi tiga mazhab penting yakni: Peripetik (*masy-syaiya*) oleh Ibn Sina, Illuminasi (*Isyraqiyah*) oleh Suhrawardi, Irfan (*Genosis, ma'rifat*) oleh Ibn Arabi, yang kemudian dilanjutkan dengan buku monumental *Ideals and Realities of Islam*, pada 1966, berisi uraian tentang karakteristik Islam dan upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dan juga tentang tasawuf yang berangkat dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Seyyed Hossein Nasr lahir merupakan tokoh besar yang lahir pada tanggal 7 April 1933, di kota Teheran, Iran, adalah seorang dokter dan pendidik pada dinasti Qajar yang diangkat sebagai pejabat yang setingkat menteri pada masa Reza Pahlevi (Khudori, 2003: 58). Disamping pendidikan informal yang diterima dari keluarganya, ayah beliau juga mengirimnya untuk belajar kepada beberapa ulama untuk

mendalami ilmu filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf. Selain itu beliau juga memperoleh pendidikan Barat modern melalui dua lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat : *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dan Harvard University.

Seyyed Hossein Nasr banyak menulis untuk jurnal-jurnal internasional, ia juga sering diundang untuk memberikan ceramah atau kuliah di universitas di berbagai Negara, seperti AS, Eropa, Negara-negara Timur Tengah, India, Jepang dan Australia (Khudori, 2003: 59). Nasr bahkan menjadi muslim dan Timur pertama yang mendapat kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam *Gifford Lecture*, sebuah forum yang sangat bergengsi bagi kalangan teolog, filsuf, dan saintis Amerika dan Eropa. Hasil ceramahnya dipublikasikan dengan judul *Knowledge and the Sacred*.

Humanisme-Teosentris dalam Filsafat Pendidikan Islam Mazhab Peripatetik

Filsafat peripatetik atau *masysya'i*, yang merupakan satu mazhab diantara mazhab-mazhab dalam dunia Islam tapi merupakan satu-satunya mazhab yang dikenal di Barat dan sering diidentifikasi sebagai filsafat Islam yang sebenarnya didirikan oleh Abu Yusuf Ya'qub al-Kindi,

yang lazimnya disebut filsuf Arab. Al-Kindi merupakan pendiri mazhab filsafat yang didalamnya filsafat Aristotelian. Menurut Al-Kindi, terdapat dua tipe yang mungkin diperoleh manusia: pengetahuan Ilahi *al-Ilmu al Ilahi* dan pengetahuan manusiawi *al-Ilmu al Insani*, pengetahuan tertinggi adalah filsafat. Pengetahuan pertama lebih tinggi dari yang kedua, karena ia bisa mencapai kebenaran-kebenaran yang tidak akan tercapai oleh pengetahuan manusia (Hossein, 2014: 12).

Pandangan seseorang tentang manusia akan berpengaruh terhadap penentuan konsep-konsep pendidikan Islam. Demikian halnya dimensi humanisme dalam pandangan Ibnu Sina, yang merupakan tokoh filsafat mazhab peripatetik, dimensi-dimensi humanism yang bercorak teosentris dalam gagasannya mengenai unsur-unsur manusia secara komprehensif. Ibnu Sina, menerangkan hakikat manusia, secara garis besar terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya harus dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Berbekal dari pengalamannya sebagai dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmaniah, tetapi memiliki pemikiran tentang jiwa.

Mazhab peripatetik Ibnu Sina menunjukkan bahwa sang tokoh peripatetic

itu mengupayakan sebuah kebijaksanaan timur *oriental wisdom* yang berbeda dengan filsafat secara umum yang dikenal filsafat Yunani. Ibnu Sina menunjukkan bahwa ia tidak sekedar sebagai pengikut filosof sebelumnya, hal itu juga memperlihatkan banyak sisi kecerdasan Ibnu Sina yang lebih dekat pada filsafat timur yang berusaha ia jabarkan pada periode akhir kehidupannya sebagai seorang yang ahli dalam bidang kedokteran

Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian (M. Iqbal, 2015: 7), yaitu: Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan *nabatiyah*, kedua: jiwa binatang, *hayawaniyah*, ketiga: jiwa manusia *insaniyah*, (1) Jiwa tumbuh-tumbuhan *nabatiyah*, daya ini terbagi tiga macam, yaitu *ghadziyah* (makan); *munmiyah* (tumbuh); *muwallidah* (mereproduksi), jiwa binatang *hayawaniyah* daya jiwa ini terdiri dari dua macam, yakni: (2) daya jiwa *hayawaniyah muhrikah* menggerakkan sesuai dengan tuntunan daya keinginan, (3) jiwa manusia *insaniyah*, yang disebut juga *nafs al-nathiqat*, mempunyai dua daya, yakni: daya *amilah* daya praktis yang berhubungan dengan jasad dan daya *alimah*, hubungannya dengan abstrak, daya jiwa disebut akal.

Ibn Sina merumuskan pendidikan Islam dalam dimensi humanisme, baik secara tersirat maupun terurat dengan konsep membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibnu Sina kemudian menegaskan bahwa ukuran akhlak mulia yang dimaksud dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan manusia menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi *akhlakul karimah* yang meliputi aspek kepribadian, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif (M. Iqbal, 2015: 7). Pembentukan akhlak mulia hakikatnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan *sa'adah*. Menurut Ibn Sina, kebahagiaan *sa'adah* dapat diperoleh manusia secara bertahap dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat yang berkaitan erat dengan perkembangan jiwa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak spiritual mendapat penekanan yang lebih (M. Iqbal, 2015: 8).

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup

yakni kebahagiaan (Sulaiman, 2016: 38). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berdimensi pada corak humanism yang berlandaskan pada ajaran agama. Menurut Al-Farabi, Sifat dasar inilah yang mendorong manusia hidup bermasyarakat dan bernegara. Konsep masyarakat menurutnya terbagi menjadi dua macam, *Pertama*; masyarakat sempurna, dikatakan sempurna karena masyarakat kategori kelompok besar, bisa dalam bentuk masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara global. *Kedua*; Masyarakat tidak sempurna adalah masyarakat dalam satu keluarga atau masyarakat wilayah desa, masyarakat terbaik adalah masyarakat yang bekerjasama, saling tolong menolong untuk mencapai kebahagiaan. Masyarakat ini disebut masyarakat utama.

Menurut Al-Farabi, Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yakni kebahagiaan (Sulaiman, 2016: 38). Al-Farabi membagi Negara atau pemerintah menjadi Negara (kota) utama *al-madinah al-fadhilah*, negara jahil *al-madinah al-*

jahilah, Negara sesat *al-madinah al-dhalah*, Negara fasik *al-madinah al-fasiqah*, dan negara berubah *al-madinah al-mutabadillah* (Sulaiman, 2016: 39). Negara Utama, sebagai satu masyarakat yang sempurna *al-mujtami' al-kamilah*, dalam arti masyarakat yang sudah lengkap bagian-bagiannya, oleh al-Farabi disebut sebagai organisme tubuh manusia dengan anggota yang lengkap (Sirojuddin, 2014: 84-89). Masing-masing organ tubuh harus bekerja sesuai dengan fungsinya. Anggota masyarakat Negara utama, yang terdiri dari warga yang berbeda kemampuan dan fungsinya, hidup saling membantu, masing-masing diberikan pekerjaan yang sesuai dengan spesialisasi mereka. Fungsi utama dari pemikiran al-Farabi adalah tentang kepala Negara yang serupa dengan fungsi jantung didalam tubuh manusia. Kepala Negara merupakan sumber seluruh aktifitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat (Sirojuddin, 2014: 84-89).

Konsep diatas memiliki kesamaan dengan konsep Negara utama yang digagas oleh Ibn Bajjah, meskipun ada beberapa perbedaan dengan al-Farabi, Warga Negara utama menurut Ibnu Bajjah, masyarakat tidak lagi memerlukan dokter atau hakim. sebab mereka hidup dalam keadaan puas terhadap rezeki yang diberikan Allah yang

dalam istilah agama disebut *al-qana'ah* . mereka yang tidak mau memakan makanan yang akan merusak kesehatan (Dwi, 2017: 165-175).

Menurut Ibn Khaldun, dimensi humanisme dalam konsep pendidikan Islam harus membentuk pola pikir *relatifik-timporalistik-materialistik*, dengan pola pikir seperti itu, Ibn Khaldun mengamati dan menganalisa gejala-gejala sosial beserta sejarahnya, yang pada akhirnya tercipta suatu teori kemasyarakatan yang modern, kaitannya dengan konsep filosofis pendidikan Islam, Ibn Khaldun tidak ingin terjebak pada pemikiran konservatif, bahwa pencarian ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya hasil pengamatan inderawi dan nalar akal pikiran manusia, melainkan akan terwujud dengan mengedepankan watak kebudayaan *culture oriented*. Sebab, akal pikir adalah sarana manusia memperoleh kehidupan, saling berinteraksi antar sesama dan kemasyarakatan secara kohesif dan dinamis akan mewujudkan konsep idealitas pendidikan karakter dalam konteks kehidupan kemasyarakatan (Ridla, 2002: 190-192).

Humanisme-Teosentris dalam Filsafat Pendidikan Islam Mazhab Iluminasi

Mazhab Iluminasi muncul sejak peripatetik yang telah mencapai puncak kesempurnaannya bersama Ibnu Sina dan yang disebarluaskan oleh sejumlah muridnya yang andal, diantaranya Bahmanyar dan Abu al-'Abbad al-Lukari, telah dikritik oleh para ahli hukum (fiqh) dan kaum sufi yang menentang kecenderungan rasionalisme yang inheren dalam filsafat Aristoteles. Pada abad IV hijriyah lawan baru memasuki menjadi barisan oposisi terhadap mazhab peripatetic dan dalam kenyataannya menjadi musuh terpenting peripatetic, lawan tersebut adalah teologi, kalam, Asy'ariyah, yang pertama kali dibangun oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan kemudian diulas oleh tokoh-tokoh seperti al-Baqilani pada abad IV-V hijriyah yang berangsur-angsur mendapat dukungan dalam lingkungan sunni (Hosseini, 2014: 23-25).

Syaikh *al-Isyraq* guru mazhab iluminasi adalah Suhrawardi, kebijaksanaan Isyraqi didasarkan pada penalaran diskursif dan intuisi intelektual terhadap pemikiran dan pembersihan jiwa. Suhrawardi membagi tingkatan manusia yang berusaha mendapat pengetahuan sesuai dengan usaha pengembangan daya-daya tersebut dalam

dirinya. Menurutnya, terdapat empat kategori yang bisa dipertimbangkan: (1) manusia yang mulai merasa haus atas pengetahuan lalu memasuki jalan pencarian, (2) manusia yang telah memperoleh pengetahuan formal dan menyempurnakan filsafat diskursif tapi masih asing dengan gnosis, contohnya: Ibnu Sina dan al-Farabi (3) manusia yang tidak peduli atas bentuk diskursif hingga mencapai intuisi intelektual dan pencerahan bati (iluminasi) seperti Hallaj, Bastami, dan Tustari, (4) manusia yang telah menyempurnakan filsafat diskursif dan juga memperoleh iluminasi dan gnosis.

Diatas kategori-kategori ini, terdapat hirarki wujud spiritual yang samawi tau tak terindra, yang puncaknya terdapat Quthb, atau imam, yang karena seluruh anggota hirarki spiritual yang lain bertindak sebagai wakil-wakil. Wujud spiritual ini adalah alat yang pada gilirannya digunakan oleh jiwa-jiwa manusia untuk mendapat iluminasi dan akhirnya menyatu dengan Quthb.

Setelah Salah satu tokoh mazhab Iluminasi dalam konteks kajian pendidikan Islam adalah Ibnu Thufail yang membicarakan tentang derajat intelektual manusia pada tokoh pelaku dalam risalah *Hayyu bin Yaqdzan* oleh Ibnu Thufail dimaksudkan sebagai symbol

keanekaragaman derajat intelektual manusia. Mereka terbagi dalam tidak kelompok utama, yaitu: (1) filosof, yang dalam cerita itu diperankan oleh *Hayyu bin Yaqdzan*, yang memperoleh kebenaran dari perenungannya atas realitas alam; (2) agamawan, yang dalam cerita diperankan oleh Asal, yang berpegang dengan wahyu dalam beragama; (3) masyarakat awam, yang dalam cerita diperankan oleh Salman dan masyarakat. Mereka dalam beragama hanya berdasarkan tradisi dan taqlid, serta menerima agama hanya dalam bentuk lahirnya saja (Maftukhin, 2012: 198). Sebagaimana filosof-filosof muslim, Ibnu Thufail juga memiliki disiplin ilmu dalam berbagai bidang. Selain sebagai seorang filosof, ia juga ahli dalam ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan penyair yang sangat terkenal dari Dinasti *Al-Muwahhid* di Spanyol (Sirajuddin, 2004: 205). Ibnu Thufail juga dikenal sebagai filsuf muslim yang gemar menuangkan pemikiran kefilsafatannya melalui kisah-kisah yang penuh kebenaran (Murtiningsih, 2014: 254).

Dimensi humanisme berikutnya dalam mazhab iluminasi adalah Risalah *Hayyu bin Yaqdzan* tersebut secara simbolis memuat pemikiran filsafat Ibnu Thufail yang meliputi berbagai aspek, diantaranya

adalah: (a) Tentang Tuhan, Alam ini ada penciptanya, yang tiada lain adalah Tuhan. Dia yang mengeluarkan dari “ketiadaan” ke maujud *creatia ex nihilio* dan tidak mungkin keluar (tercipta) dengan sendirinya. Pelaku ini tidak diketahui dengan indera, sebab bila diketahui dengan indera berarti ia berupa materi (bendawi). Bila demikian, maka terjadi *tasalsul*. Proses seperti ini berarti absurd, tidak dapat diterima akal sehat. (b) Akal dan Wahyu, dalam risalah *Hayyu bin Yaqdzan* yang hanya menggunakan rasio dalam memahami realitas kehidupannya, mengambil konsep-konsep yang tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan informasi wahyu yang dibawah oleh Asal sang “teolog”. Dengan kata lain, hakikat kebenaran yang dilakukan oleh filsafat sejalan dengan apa yang ada dalam wahyu. (c) Epistemologi, pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan melalui indera. Organ-organ indera berfungsi berkat jiwa yang ada dalam hati. Dari situ berbagai data indera yang kacau mencapai otak yang menyebarkan ke seluruh tubuh lewat jalur syaraf, yang selanjutnya diproses menjadi kesatuan persertif. Pemikiran ibdnu tufail ini membahas tentang Tuhan, dunia (kosmologi), akal dan wahyu, epistimologi

dan derajat intelektual manusia. Yang mana bahasannya mudah di pahami dan di mengerti oleh sang pembaca seperti materi yang di paparkan tentang Tuhan, Alam ini ada penciptanya, yang tiada lain adalah Tuhan. Dia yang mengeluarkan dari ketiadaan ke maujud *creatia ex nihilio* dan tidak mungkin keluar (tercipta) dengan sendirinya.

Dari itu pasti ada pelaku penciptaan tersebut. Pelaku ini tidak diketahui dengan indera, sebab bila diketahui dengan indera berarti ia berupa materi (bendawi). Kalau berupa materi, berarti masih merupakan elemen dari alam dan itu tentunya diciptakan. Dari sedikit pengertian yang telah di paparkan itu sudah sangat memahami sang pembaca (Maftukhin, 2012: 186-188). Kemudian untuk materi tentang dunia (kosmologi) menurut kita sangat rumit, sehingga saat membaca sulit di ahami dan banyak kata yang di ulang, contoh di kalimat ini: tidak mungkin wujud sesuatu yang tidak ada akhirnya tidak mungkinnya wujud materi yang tidak ada lepas dari penciptaan, dan tidak mungkin mendahului penciptanya, berarti diciptakan. pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan melalui indera. Organ-organ indera berfungsi berkat jiwa yang ada dalam hati. Dari situ berbagai

data indera yang kacau mencapai otak yang menyebarkan ke seluruh tubuh lewat jalur syaraf, yang selanjutnya diproses menjadi kesatuan persertif.

Imam al-Zarnuji dalam karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'lim al-Ta'allun* lebih detail membahas tentang pentingnya akhlak yang harus dimiliki manusia, karena visi universal ajaran Islam adalah penyempurnaan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi humanism tertuang dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terutama tentang akhlak peserta didik dan pendidik dalam proses mencapai tujuan pendidikan Islam (M. Iqbal, 2015: 379). Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji ini banyak dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan Islam didunia terutama pondok pesantren di Indonesia.

Humanisme-Teosentris dalam Filsafat Pendidikan Islam Mazhab Sufi

Sufisme (tasawwuf) sebagai sebuah jalan realisasi spiritual dan pencapaian kesucian gnosis merupakan aspek instrinsik wahyu Islam yang pada dasarnya merupakan jantung dan dimensi yang esoterik. Nama itu muncul pada periode belakangan dan ia mengambil beberapa formulasinya dari doktrin-doktrin yang

berasal dari neoplatonik dan hermetic. Tapi realisnya sufisme, doktrin-doktrin dasar dan metodenya, berakar dari wahyu yang melekat dengan ruh dan bentuk lahiriah Islam. Sufisme merupakan aspek batin ajaran-ajaran nabi sebagaimana secara bertahap kemudian memiliki bentuk sendiri sejak awal abad ke dua hijriyah. Sementara itu ia mendapatkan nama sufisme sebagai sebutan yang banyak dikenal untuk dimensi esoterik Islam sejak saat itu (Hossein, 2014: 41).

Salah satu doktrin esoterik mendasar dalam Islam, yang juga diformulasikan untuk pertama kalinya dalam terminologynya saat ini oleh Ibnu 'Arabi adalah doktrin manusia universal *al-insan al-kamil* yang begitu dominan dalam perspektif sufi, sehingga ia disebut mitos yang diistimewakan *privileged myth* dalam sufisme (Hossein, 2014: 45). Manusia universal yang merupakan logos, adalah teofani tajalli total dari nama-nama tuhan. Ia merupakan keseleuruhan semesta dalam kesatuannya seperti yang terlihat oleh esensi Tuhan. Ia merupakan prototype semesta, sang mikrokosmos, mengandung semua kemungkinan yang terdapat didalam semesta. Manusia universal pada dasarnya juga merupakan ruh, atau akal pertama,

yang mengandung semua ide-ide platonik dalam dirinya.

Manusia universal, menurut Ibn ‘Arabi memiliki tiga aspek berbeda, yaitu aspek kosmologis, aspek profetik, dan aspek inisiatik. Secara kosmologis dan kosmogonis, ia merupakan penciptaan yang mengandung semua bentuk dasar. Disini terlihat, manusia universal adalah realitas Muhammad *al-haqiqat al-Muhammadiyah* yang mendapat perwujudan duniawinya dalam nabi umat Islam. Dari sudut pandang realisasi spiritual, manusia universal adalah contoh model kehidupan spiritual, karena ia merupakan pribadi yang mengetahui, menyadari dan mewujudkan seluruh kemungkinan, seluruh keadaan wujud, yang inheren dalam tingkatan manusiawi dan akan diketahui, dalam seluruh kesempurnaannya, apa yang dimaksud menjadi manusia demikianlah manusia universal pertama-tama adalah para nabi, khususnya nabi Islam, dan kedua adalah para wali agung, terutama “kutub” setiap masa yang realitas lahirnya adalah realitas manusia yang lain, tapi dalam realitas batinnya mencakup seluruh kemungkinan yang inheren dalam tingkatan manusia sebagai mikrokosmos yang merefleksikan semua sifat universal (Hosseini, 2014: 202).

Dari sudut pandang realisasi spiritual, manusia universal adalah contoh model kehidupan spiritual, karena ia merupakan pribadi yang mengetahui, menyadari dan mewujudkan seluruh kemungkinan, seluruh keadaan wujud, yang inheren dalam tingkatan manusiawi. Penciptaan dalam mazhab Ibnu Arabi digambarkan sebagai peluapan wujud pada arketip-arketip samawi, sehingga membawanya dari keadaan sebagai khazanah yang tersimpan pada eksistensi yang ditampilkan *externalized existence*. Wujud bisa dilambangkan dengan cahaya, atau nama-nama dan sifat-sifat universal, kosmos pada dasarnya adalah seperangkat cermin tempat realitas-realitas Tuhan terefleksi. Nama-nama dan sifat Tuhan yang terkandung dalam manusia universal (Hosseini, 2014: 202).

Beberapa tokoh filsafat pendidikan Islam yang senafas dengan filsafat Islam mazhab sufi Ibnu Arabi adalah Syekh Ja’far Al Barzanji. Dimensi humanisme dalam pendidikan Islam tertuang dalam gagasan nilai-nilai pendidikan moral, merujuk pada kitab karya Syekh Ja’far Al Barzanji yang dapat memperbaiki moral manusia (tata cara kehidupan atau adat istiadat).

Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji

antara lain adalah: *Pertama*, Sifat Qana'ah, artinya mencukupkan apa yang ada. Tidak merasa gelisah bila terdapat kekurangan. Rela makan nasi dengan garam asal halal. Tidak perlu berhutang, menggadai atau menjual barang miliknya. Dengan pendapat sekecilpun, asal itu didapat dengan cara halal, ia akan berlapang dada (M. Iqbal, 2015: 404). *Kedua*, Malu, Rasulullah SAW merupakan orang yang sangat pemalu, bahkan Rasulullah SAW lebih pemalu apabila dibandingkan dengan gadis pingitan. Tanda bahwa Rasulullah SAW sedang merasakan malu dapat dilihat melalui keringat beliau. Malu merupakan nilai pendidikan moral yang sangat mulia dan erat sekali kaitannya dengan iman.

Ketiga, Tawaduk, Sebagai umat Beliau SAW, kita dianjurkan untuk meneladani sifat tawaduk beliau dalam hal keimanan kepada Allah, kebaikan sesama manusia dan alam sekitar. Agar tercipta situasi sosial yang religius, harmonis, dan beradab. Tidak akan ada lagi kasta yang membedakan derajat manusia karena hakekatnya semua manusia baik itu pemimpin, rakyat jelata, kaya, ataupun miskin semua itu sama dihadapan Allah SWT kecuali ketakwaan (M. Iqbal, 2015: 404). *Keempat*, Pemaaf, Sifat pemaaf

Rasulullah SAW dalam kitab Albarzanji yang pertama disebut diatas terjadi ketika Rasulullah SAW pergi ke Thaif untuk menyerukan Islam kepada kaum Bani Tsaqif. Akan tetapi sambutan mereka tidak menyenangkan bahkan mereka ramai-ramai mengusir Beliau SAW dengan segala ucapan-ucapan yang kotor lagi keji. *Kelima*, Berbicara Kebenaran, Jujur, sama artinya dengan benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah SAW yang sudah masyhur. Jadi orang yang jujur atau benar, ialah orang yang pemikirannya bertolak dan berlandaskan kebenaran itu sendiri, sehingga tidak ada lagi perilakunya yang bertentangan dengan kebenaran itu. Salah satu sifat yang akan bisa meraih kemenangan di surga, adalah jujur atau benar. Dan sebaliknya bila curang berarti meraih kerugian, di neraka.

Kitab al-Barzanji merupakan kitab yang dikarang oleh Ja'far al-Barzanji, lahir di daerah Barzinj (Kurdistan) merupakan karya sastra dengan syair-syair yang indah dan sudah ratusan tahun dipakai, namun belum ada yang menandingi karya sastra tersebut. Selain itu kiranya *learning experience* atau pengalaman belajar pendidik juga berpretensi positif dalam merangsang kesadaran dan komitmen manusia secara umum dan umat Islam

secara khusus, terutama pendidikan Islam (pendidik dan peserta didik) mengenai masalah sosial dan etika kemasyarakatan, kitab tersebut jika dianalisis memiliki dimensi-dimensi humanism teosentris, terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai humanis melalui metode sastra yang bersumber pada cerita keagungan spiritual nabi Muhammad.

Menurut Al-Ghazali, dimensi humanisme corak teosentris pendidikan Islam dalam konteks manusia yang utuh *insan kamil* tertuang dalam diri seorang pendidik. Al-Ghazali menetapkan kriteria umum yakni, cerdas dan sempurna akal, baik akhlaknya, dan kuat fisiknya., dimensi humanism pada seorang pendidik dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya (Tolkhah, 2004: 263). Dalam pengertian lain Pendidik menurut al-Ghazali adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan (Noer, 1999: 81).

Selain kriteria umum yang harus dimiliki pendidik, menurut Imam Al-Ghazali, ada sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu, yakni: *Pertama*, Rasa kasih

sayang terhadap peserta didik; *Kedua*, pendidik adalah kewajiban seorang yang berilmu; *Ketiga*, Pendidik adalah seorang pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan peserta didiknya; *Keempat*, Pendidik harus tampil sebagai teladan dan panutan yang baik bagi peserta didik; *Kelima*, Pendidik hendaknya menggunakan cara (metode) yang simpatik; *Keenam*, Pendidik harus memiliki prinsip adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik; *Ketujuh*, pendidik harus berpegang teguh pada prinsip yang diucapkan.

Dimensi humanism teosentris tercermin dalam esensi bahwa sufisme adalah pengalaman spiritual yang bisa dicapai dengan sarana keberkahan yang terkandung dalam beragam metode penyadaran atau realisasi, yang jika dibandingkan dengannya, seluruh formulasi metafisik adalah relative. Tapi hingga pada batas bahwa sisi batiniah sufisme telah memberikan percikan dan mengekspresikan khazanah yang tersembunyi dan tak terlukiskan yang mengantar manusia menuju kebenaran. Semangat Ibnu Arabi melaayang diatasnya dari abad keabad mazhab ini menyediakan doctrinal berharga dalam tema-tema yang digunakan oleh para

sufi untuk mengurai misteri-misteri gnosis, yaitu misteri iluminasi batin.

Hal itu sebagaimana terjadi pada Ibnu 'Arabi, sebelum mereka, dan para syekh sebelum Ibnu Arabi, dan seterusnya bersambung kesumber wahyu yang memberikan kemanjuran spiritual kepada metode sufisme dan kehidupan batin manusia yang memancarkan iluminasi dalam batin yang bersumber dari dimensi tak terlukis dari nama-nama Tuhan, hati manusia bergema dalam cahaya dan rahmat Tuhan yang bertahan sebagai tradisi spiritual sampai saat ini.

Simpulan

Dimensi humanism yang bercorak teosentris dalam gagasan mazhab filsafat pendidikan Islam adalah unsur-unsur manusia secara komprhensif. Ibnu Sina, dalam mazhab peripatetic menerangkan hakikat manusia, secara garis besar terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya harus dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Dimensi humanism dalam mazhab iluminasi, menurut Ibn 'Arabi, manusia universal memiliki tiga aspek berbeda, yaitu aspek kosmologis, aspek profetik, dan aspek inisiatik. Sedangkan Suhrawardi, dalam mazhab sufi-nya menjelaskan kebijaksanaan *Isyraqi*

didasarkan pada penalaran diskursif dan intuisi intelektual terhadap pemikiran dan pembersihan jiwa. Suhrawardi membagi tingkatan manusia yang berusaha mendapat pengetahuan sesuai dengan usaha pengembangan daya-daya tersebut dalam dirinya.

Humanisme dalam filsafat Islam lebih bercorak humanisme *teosentris*. tiga pemikir Islam: yang meliputi tiga mazhab penting yakni: Peripetik (*masy-syaiya*) oleh Ibn Sina, Illuminasi (*Isyraqiyah*) oleh Suhrawardi, Irfan (*Genosis, ma'rifat*) oleh Ibn Arabi. Ketiga mazhab tersebut memiliki substansi nilai humanisme yang sama, terutama dalam analisis konteks pendidikan Islam yakni, jiwa ruhiyah bersandar pada teologi humanism teosentris meskipun pendekatan masing-masing tokoh filsafat Islam tersebut berbeda satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat* (Bandung: Agkasa)
- Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos)
- Hossen Nasr, Seyyed. 2014. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi, (Yogyakarta: IRCSoD)
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"*

- SayyedHossein Nasr.Yogyakarta:
PustakaBelajar.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina)
- Nashir, Haedar, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. (Yogyakarta: Multi Presindo)
- Soleh, Khudori. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- Sonhaji, Ahmad. 2015.*Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural*. (Malang: UM Press)
- Sulaiman, Asep.2016. *Mengenal Filsafat Islam*. (Bandung: Penerbit Yrama Widya)
- Suwito.2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak, Ibn Miskawaih*. (Yogyakarta: Belukar)
- Tolkhah, Imam,2004.*Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada)
- Wiyono,Dwi Fitri,*pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi Perspektif Intelektual Islam klasik*. e-jurnal VOL.2.No.3 Tahun 2017. Nidhomul Haq. IKHAC.Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
- Zar, Sirajuddin, 2014. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada)
- Soekanto, soerjono (2012), sosiologi suatu pengantar. jakarta : PT.RajaGrafindo persada
- Subejo dan Supriyanto. 2004. *Pemberdayaan masyarakat*. Wordpress